



---

## **Strategi Menanamkan Kecerdasan Multikultural Pada Anak Usia Dini Di PAUD Griya Nanda**

**Nurhaliza, Yusri Az-zahro Yusuf, Indriyani Ma'rifah**

(Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta) - Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

E-mail: 21104010006@student.uin-suka.ac.id, No. HP: 0895421396491

---

*Articel Recieved: 12/06/2023*  
*Article Accepted: 07/05/2024*

*Article Processed: 24/04/2024*  
*Article Published: 18/01/2025*

---

### **Abstract**

Instilling the value of multiculturalism in early childhood is very important. This study aims to determine the strategies used in building multicultural intelligence in early childhood at Griya Nanda PAUD. This research is a field study research and seen from the type of data, this research is a qualitative research. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results showed that PAUD Griya Nanda implemented an effective strategy in building multicultural intelligence in early childhood. The teacher uses various methods such as national anthems, folk songs, audio-visual performances, and traditional dances from various regions. In addition, activities such as parades in traditional clothes on Kartini Day and August 17 are also carried out to increase understanding of cultural diversity. An inclusive and friendly learning environment is also provided to make it easier for children to interact with friends who have various backgrounds. Thus, children can get used to and be trained in accepting cultural differences, so as to increase multicultural intelligence in early childhood.

**Keywords:** Early Childhood, Multicultural Education, Strategy.

### **Abstrak**

Menanamkan nilai multikulturalisme pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam membangun kecerdasan multicultural pada anak usia dini di PAUD Griya Nanda. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field study research*) dan dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Griya Nanda menerapkan strategi yang efektif dalam membangun kecerdasan multicultural pada anak usia dini. Guru menggunakan berbagai metode seperti lagu-lagu kebangsaan, lagu-lagu daerah, tontonan audio visual, dan tarian tradisional dari berbagai daerah. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti pawai dengan pakaian adat pada hari kartini dan 17 Agustus juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang keanekaragaman budaya. Lingkungan belajar yang inklusif dan ramah juga disediakan untuk memudahkan anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki berbagai latar belakang. Dengan demikian, anak-anak dapat terbiasa dan terlatih dalam menerima perbedaan budaya, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan multicultural pada anak usia dini.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Pendidikan Multicultural, Strategi.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang kaya (Suryandari, 2017). Multikulturalisme adalah suatu konsep yang menghargai keberagaman

budaya, agama, etnis, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada era globalisasi yang semakin pesat, interaksi antarbudaya menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya dkk., 2016). Oleh karena itu, penting bagi anak usia dini untuk diperkenalkan dengan nilai-nilai multikultural sejak dini agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, berempati, dan menghargai keberagaman (Puspita, 2013).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pengembangan yang diberikan kepada anak sejak mereka lahir hingga usia enam tahun. Tujuannya adalah untuk memberikan rangsangan yang meliputi aspek fisik, spiritual, dan intelektual kepada anak, sehingga mereka memiliki persiapan yang baik untuk melanjutkan pendidikan di tahap selanjutnya. (Hasanah, 2018). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam proses pendidikan formal yang menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak (BPMP Aceh, 2022).

Fase awal kehidupan merupakan periode krusial dalam perkembangan anak. Di kompleks Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, terdapat sebuah lembaga pendidikan bagi anak-anak usia dini yang disebut Kelompok Bermain Griya Nanda Dharma Wanita Persatuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahap ini, proses pembentukan identitas dan karakter dimulai. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan kepada anak-anak sejak dini, dengan tidak memandang superioritas diri atau kelompok sendiri terhadap yang lain. Hal ini sangat penting mengingat keragaman di Indonesia adalah realitas yang akan mereka hadapi seiring dengan perkembangan mereka. Sayangnya, saat ini muncul banyak kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan sikap intoleransi. Kelompok-kelompok semacam ini sering kali menanamkan kecurigaan dan permusuhan, serta membangun pemisahan sosial berdasarkan agama, suku, dan golongan. (Cholil, 2008). Oleh karena itu, sebagai pendidik, sangatlah penting untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan yang ada dalam masyarakat yang beragam ini. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan sikap yang menghargai dan mengapresiasi perbedaan-perbedaan tersebut.

Hal yang menarik untuk diselidiki dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan dan diimplementasikan pada anak-anak usia dini. Saat anak-anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, mereka mungkin belum sepenuhnya mampu memahami dan memahami makna serta inti dari pendidikan multikultural. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural pada anak usia dini harus terhubung secara integratif dengan aspek perkembangan kecerdasan anak yang lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak dapat dipandu dan dieksplorasi dengan maksimal. Mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran anak, tentu bukanlah tugas yang mudah. Dalam konteks ini, penelitian tentang menanamkan kecerdasan multicultural pada anak usia dini menjadi sangat relevan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan multikultural serta dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lainnya dalam menghadapi tantangan yang serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan anak usia dini, serta memberikan rekomendasi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai multikultural pada anak usia dini.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field study research*) yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang relevan. Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Flick memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai “*specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds*” yang bermaksud penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki relevansi khusus pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan (Gunawan, 2022).

Setting penelitian berlokasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Timoho, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung selama 2 hari yaitu pada tanggal 11 dan 12 April 2023. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak PAUD yang berusia kisaran 4-6 di kelas matahari ceria.

Dalam penelitian ini, digunakan metode yang melibatkan pengumpulan data secara langsung dari objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Adler (Adler & Adler, 1987) menyebutkan bahwa Observasi merupakan salah satu elemen fundamental dari metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terutama dalam konteks ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi melibatkan pengamatan langsung dan sistematis terhadap suatu gejala dalam situasi tertentu di suatu tempat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung saat proses pembelajaran berlangsung di kelas Matahari Ceria.

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi antara pewawancara (yang menyusun pertanyaan) dan informan (yang memberikan informasi). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur kepada wakil kepala sekolah. Tujuan peneliti dalam menggunakan wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang responden yang diwawancarai. Proses wawancara dimulai dengan kesepakatan terlebih dahulu dengan informan mengenai waktu pelaksanaan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang tercantum dalam pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber direkam oleh peneliti menggunakan perekam suara pada ponsel. Selain itu, peneliti juga mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh narasumber selama wawancara.

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi yang berupa catatan tertulis, foto, gambar, dan sejenisnya yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian, seperti jurnal, skripsi, artikel, buku, dan literatur lainnya. Sebagai pelengkap, peneliti juga akan mengambil foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1994). Setelah data terkumpul dengan berbagai teknik tersebut, kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah, lalu penyajian data hasil reduksi, dan terakhir

adalah Penarikan Kesimpulan, pada tahap ini penulis menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan data yang tersedia (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Pendidikan Multikultural**

Pendidikan Multikultural adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang mengakui keberadaan keanekaragaman budaya, agama, ras, dan etnis dalam masyarakat sebagai suatu kekayaan yang perlu dihargai dan dijaga. Pendidikan Multikultural bertujuan untuk menghasilkan generasi yang dapat hidup harmonis dan saling menghargai dalam masyarakat yang beraneka ragam. Pendekatan ini mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Hanafy, 2015).

Indonesia terkenal sebagai negara yang indah dan mempesona. Selain itu, masih banyak hal yang dapat dibanggakan dari Indonesia. Negara tercinta kita ini memiliki berbagai macam sumber daya manusia yang berpotensi. Selain itu, wilayah Indonesia membentang dari Sabang hingga Merauke. (Subagio, 2013). Pendidikan Multikultural di Indonesia sangat penting untuk dilaksanakan mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku bangsa, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat membantu mendorong penghargaan terhadap perbedaan tersebut sehingga terwujudnya kehidupan yang damai, harmonis, dan sejahtera. Sebagai negara dengan berbagai macam suku bangsa dan agama, Indonesia membutuhkan pendidikan multikultural yang efektif agar tercipta integrasi sosial yang baik.

Pendidikan Multikultural di Indonesia perlu melibatkan semua pihak dalam pendidikan, mulai dari guru, siswa, orangtua, dan masyarakat secara umum. Para guru perlu memahami keberagaman budaya dan mengajarkan nilai-nilai multikultural secara tepat dan benar. Selain itu, siswa juga perlu diberikan pemahaman yang benar mengenai berbagai keanekaragaman yang ada di masyarakat serta dijelaskan mengapa perbedaan tersebut perlu dihargai dan dijaga. Orangtua juga memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang benar mengenai multikulturalisme di keluarga dan masyarakat (Saliman dkk., 2014).

Pendidikan Multikultural tidak hanya penting untuk menghargai keberagaman dalam masyarakat tetapi juga dapat membantu memperkuat identitas nasional. Dengan memahami keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, siswa dapat membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap Indonesia sebagai negara yang majemuk dan bermartabat. Sebagai hasilnya, siswa akan dapat tumbuh menjadi individu yang mampu membawa kontribusi positif dalam memajukan bangsa dan negara.

### **Pentingnya Menanamkan Kecerdasan Multikulturalisme pada Anak Usia Dini**

Pendidikan pada anak usia dini dipercaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, sehingga mereka akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang memiliki rasa nasionalisme yang melekat dan terdalam di hatinya. (Sutarto, 2019). Mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme kepada anak-anak usia dini memiliki kepentingan yang sangat besar. Anak usia dini adalah masa-masa kritis dalam pembentukan karakter dan sikap seseorang. Oleh

karena itu, melalui pembelajaran nilai-nilai multikulturalisme, anak-anak akan belajar untuk lebih toleran dan menghargai perbedaan.

Dengan menanamkan nilai multikulturalisme sejak usia dini, diharapkan anak-anak akan lebih mampu menerima perbedaan di kemudian hari dan tidak mudah terpengaruh oleh sentimen negatif terhadap kelompok lain. Hal ini sangat penting dalam mengurangi diskriminasi dan intoleransi di masyarakat. Selain itu, pembelajaran multikulturalisme juga akan mempengaruhi respon anak terhadap perbedaan dan sikap antar anak-anak yang beragam.

Dengan memberikan pengalaman bermain dan belajar yang beragam, anak-anak akan lebih siap dan tangguh dalam memasuki jenjang berikutnya. Sebagaimana informan menyebutkan bahwa:

*“...Alhamdulillah apa yang kami sampaikan sejak dini, kami yakin akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak-anak nantinya. Karena ini sebagai bekal yang kuat bagi anak-anak untuk memasuki jenjang berikutnya. Jadi anak-anak tidak akan kaget saat melihat perbedaan-perbedaan karena sudah pernah diajarkan disekolah. Kita memberikan pengalaman bermain dan belajar yang beragam bagi anak-anak untuk menjadikan bekal mereka lebih siap dan tangguh memasuki jenjang berikutnya.”*(DR, komunikasi pribadi, 11 April 2023)

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai di Indonesia, maka menanamkan nilai multikulturalisme pada anak usia dini menjadi tanggung jawab bersama. Kita harus memastikan bahwa anak-anak di Indonesia tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Dengan demikian, pendidikan multikulturalisme pada anak usia dini tidak hanya penting untuk masa kini, tetapi juga sangat krusial untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

### **Profil PAUD Griya Nanda**

PAUD Griya Nanda adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan berdiri sejak tahun 2007. Lembaga ini telah menerapkan pendekatan multikulturalisme dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan berbagai media dan metode pembelajaran yang menghargai perbedaan, anak-anak di PAUD Griya Nanda diajarkan tentang keberagaman budaya dan etnis, serta diajarkan untuk menghargai perbedaan dan belajar dari satu sama lain.

Saat awal berdiri, PAUD Griya Nanda hanya untuk membantu dosen dan karyawan. Namun, seiring bertambahnya tahun, lembaga ini semakin berkembang dan masyarakat umum dapat memanfaatkannya. Sekarang, PAUD Griya Nanda bukan hanya untuk anak-anak dari sekitaran UIN, tapi juga untuk semua masyarakat umum yang ingin menitipkan anaknya di sini.

Untuk memenuhi persyaratan legalitas, PAUD Griya Nanda telah mendaftar ke dinas Pendidikan Sleman dan mengikuti administrasi yang ditentukan, seperti akreditasi data dapodik. Saat ini, ada 65 murid di lembaga ini dari usia bayi hingga 7 tahun, dengan 20 orang guru dan kelas yang dibagi sesuai usia. Jam operasionalnya adalah Senin-Jumat dari pukul 07.30 hingga 16.00, dan selama bulan Ramadhan, dari pukul 08.00 hingga 14.00.

Pagi hari PAUD Griya Nanda memiliki aktivitas-aktivitas rutin seperti senam pagi, baca doa, snack pagi dan sebagainya. Di PAUD Griya Nanda, anak-anak mengikuti kegiatan *day care* yang mencakup pembelajaran, makan, tidur siang, dan kegiatan lainnya seperti *toilet training* dan hafalan surat-surat. Karena para orangtua juga bekerja, lembaga ini membantu mereka dalam mengasuh anak-anak mereka. Selain itu, guru-guru di sini telah dilatih secara profesional untuk mendidik anak-anak di tingkat PAUD.

Meski pada awalnya latar belakang pendidikan guru-guru di sini memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi dari sarjana ekonomi, filsafat, hingga Teknik karena belum adanya sarjana PAUD pada saat itu, namun semua guru telah mengikuti diklat Pendidikan Dasar PAUD yang berjenjang Nasional.

### **Strategi Menanamkan Nilai Multikulturalisme pada Anak Usia Dini**

Di PAUD Griya Nanda, nilai-nilai multikultural sudah ditanamkan sejak awal dengan mengenalkan keragaman suku bangsa dan adat istiadat Indonesia khususnya. Anak-anak diajarkan melalui lagu-lagu kebangsaan, lagu-lagu daerah, tontonan audio visual, dan tarian tradisional dari berbagai daerah. Selain itu, setiap pagi juga diadakan senam bersama dan terkadang menari tarian tradisional dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Jakarta, Aceh, dan lain-lain. Lagu-lagu seperti "Ampar Pisang", "Satu Nusa Satu Bangsa" juga dinyanyikan bersama dan dijelaskan asal ataupun makna lagu tersebut. Meskipun anak-anak mungkin terkadang lupa atau sambil bermain, namun berbagai macam kultur Indonesia terkait keragamannya tetap disampaikan.

Saat ini, PAUD Griya Nanda menerapkan Kurikulum 2013 (K13) dan akan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran baru. Untuk K13, setiap persemester telah ditentukan tema dan sub-temanya, termasuk sub-tema "Negeriku" yang meliputi materi kekayaan negeriku dan adat istiadat negeriku. Materi disesuaikan dengan tema tersebut dan disampaikan secara detail daripada saat harian.

Mengadakan kegiatan-kegiatan yang menggambarkan keanekaragaman budaya. Saat hari kartini semua anak memakai pakaian adat dan melakukan pawai. Saat pawai dijelaskan apa nama pakaian adat tersebut dan dari mana asalnya. Pakaian adat juga dipakai pada tanggal 17 Agustus pada saat acara bendera. Kegiatan-kegiatan seperti ini akan membantu anak-anak untuk lebih memahami keanekaragaman budaya dan merayakan perbedaan.

Menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua anak. Keberadaan lingkungan inklusif akan memfasilitasi interaksi anak-anak dengan teman-teman mereka yang berasal dari beragam latar belakang budaya. Selain itu, lingkungan yang ramah dan nyaman akan memperkuat rasa saling menghargai antar anak. Misalnya saat ada anak yang berebut barang dan tidak sengaja melukai temannya anak diajarkan untuk Minta maaf, mengambilkan minyak untuk berlatih bertanggung jawab atas apa yg telah dilakukan.

Selain itu, guru juga menggunakan buku cerita atau media lainnya yang menggambarkan keberagaman budaya sebagai bahan ajar. Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa melihat dan mengenal berbagai macam budaya yang ada di sekitarnya, sehingga dapat membuka pikiran mereka dan meningkatkan pemahaman tentang perbedaan budaya.

## **Tantangan dalam Mengajarkan Multikulturalisme pada Anak Usia Dini**

Walaupun memberikan pengenalan multikulturalisme pada anak-anak usia dini memiliki manfaat yang signifikan, namun mengajar hal ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Seperti Keterbatasan Bahasa, Anak usia dini belum memiliki keterampilan bahasa yang memadai untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan budaya. Keterbatasan bahasa dapat membuat mereka kesulitan untuk memahami nilai-nilai multikulturalisme yang diajarkan. Tantangan kedua adalah menentukan materi yang tepat untuk usia anak-anak. Materi yang terlalu rumit atau tidak sesuai dengan usia anak dapat membuat mereka kehilangan minat dan tidak tertarik untuk belajar tentang multikulturalisme. Namun sejauh ini, meskipun terdapat beberapa kendala, selalu ada solusi yang dapat ditemukan.

Salah satu cara mengatasi kendala dalam mengenalkan multikulturalisme pada anak usia dini adalah dengan melibatkan orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pengenalan multikulturalisme pada anak-anak. Orang tua juga dapat membacakan buku cerita atau menonton film yang menggambarkan keberagaman budaya. Selain itu, orang tua dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai multikultural seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan persaudaraan.

Dalam proses pembelajaran dalam sehari-hari juga sering ditemui seperti berebut mainan, bestie, kursi, bunda, dan lain sebagainya. Itu merupakan hal yang umum terjadi di antara anak-anak. Sebagai solusinya, jika ada yang terluka fisik, harus siap untuk meminta maaf satu sama lain. Jika ada perselisihan, guru dapat mencari solusi dengan meminta kedua belah pihak untuk bercerita versi mereka masing-masing, dan kemudian mencoba untuk mencari solusi bersama. Guru juga dapat mengajarkan anak-anak untuk meminta izin sebelum mengambil atau menggunakan barang milik teman mereka, dan bergiliran jika diperlukan. Biasanya, setelah meminta maaf dan berpelukan, anak-anak dapat bermain bersama dengan baik lagi. Namun, sebagai orang dewasa, kita harus mendampingi mereka dan memberikan panduan tentang bagaimana bertanggung jawab atas tindakan mereka, seperti meminta maaf dan memperbaiki kesalahan.

## **SIMPULAN**

Menanamkan nilai multikulturalisme pada anak usia dini merupakan sebuah upaya yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan yang tepat, anak-anak dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan tumbuh menjadi individu yang toleran.

PAUD Griya Nanda adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang telah menerapkan pendekatan multikulturalisme dalam proses pembelajaran. Pengenalan multikultural pada anak usia dini dapat berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang terbiasa dengan keberagaman ini cenderung lebih toleran dan menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

PAUD Griya Nanda menggunakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat kecerdasan multikultural pada anak usia dini. Strategi ini mencakup pengenalan keragaman suku bangsa dan adat istiadat Indonesia melalui berbagai cara seperti lagu-lagu kebangsaan, lagu-lagu daerah, tontonan audio visual, dan tarian tradisional dari berbagai daerah. Selain itu, materi multikultural telah dimasukkan ke dalam kurikulum, dengan tema dan sub-tema yang spesifik, seperti sub-tema "Negeriku" pada Kurikulum 2013. Kegiatan-kegiatan seperti pawai dengan pakaian adat pada hari Kartini dan 17 Agustus juga diadakan untuk memperkuat pemahaman tentang keragaman budaya. Disamping itu, disediakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyambut dengan hangat untuk memfasilitasi interaksi anak-anak dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

Namun, mengajarkan multikulturalisme pada anak usia dini juga memiliki tantangan tersendiri. Oleh karena itu, peran dari berbagai pihak sangat penting dalam mendukung pengenalan multikultural pada anak usia dini.

## **RUJUKAN**

- Adler, P. A., & Adler, P. (1987). *Membership Roles in Field Research* (Vol. 6). Sage.
- Cholil, S. (2008). Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama. *Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi, Yogyakarta: Center for Religious & Cross-Cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.*
- DR. (2023, April 11). [Komunikasi pribadi].
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini di PAUD – BPMP Aceh*. (2022, Oktober 30). <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>
- Puspita, W. A. (2013). Multikulturalisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.8>
- Saliman, S., Wulandari, T., & Mukminan, M. (2014). Model Pendidikan Multikultural di ‘Sekolah Pembauran’ Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2383>

- Subagio, A. (2013). *Go Go Indonesia; 101 Alasan Bangga Jadi Anak Indonesia*. Cerdas Interaktif.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Sutarto, J. (2019). Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.947>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. (2016). *Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global*. 1(26), 263–278.